



The use Of Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model in the Duha Prayer Habituation Program at Integrated Islamic Elementary School (SD IT) Rocha Indonesia Bandung

Annisa Nur Afifah¹, Lilis Kholilah², Wida Nengsih³, Ahmad Yani⁴

annisanurafifah2001@gmail.com, liliskholilah88@gmail.com, widhanengsih24@gmail.com,
kangyani75@gmail.com

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

ABSTRAK

The formation of good character has become one of the goals that must be achieved in education. Character, which is part of affective competence, is sought to be achieved both in classroom learning activities and outside the classroom in the form of programs. Many educational institutions conduct character development through programs; however, they do not receive serious attention because they are allowed to run without clear evaluation. This research aims to conduct an evaluation of the character development program implemented at SD IT Rocha Indonesia School in Bandung Regency. The research approach is descriptive qualitative with data collection techniques of observation and interviews. The data were analyzed by performing data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the CIPP evaluation model provides a clear picture of the habituation of dhuha prayers at SD IT Rocha Indonesia, Bandung Regency, both in terms of its strengths and weaknesses as material for subsequent decision-making.

Keywords : CIPP, Habituation, Character

PENDAHULUAN

Shalat dalam Islam merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh seorang Muslim sebagai wujud pelaksanaan terhadap perintah Allah SWT. Shalat merupakan ritual yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam prakteknya shalat harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh para ulama. Meskipun banyak yang mengemukakan pengertian tentang shalat dengan berbagai susunan dan gaya bahasa yang berbeda tetapi pada prinsipnya sama yaitu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan bernilai pahala diawali dengan mengangkat kedua tangan atau biasa disebut takbirotul ihram dan diakhiri dengan salam dengan berdasarkan syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan yang ditunjukkan kepada Allah Swt.

Shalat merupakan pilar agama yang harus ditegakkan. Rasulullah menegaskan bahwa shalat menjadi pembeda antara seorang Muslim dan kafir (bagi yang meninggalkan dan mengingkari kewajibannya). Shalat merupakan ibadah yang tidak pernah gugur kewajibannya. Selama seorang hamba masih hidup maka kewajiban mendirikan shalat tetap berlaku. Tentu dibalik pensyariatannya ada maksud dan tujuan yang akan dicapai bagi hamba yang beriman. Ibadah shalat tidak hanya sekedar ritual seremonial belaka yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam akan tetapi punya banyak mengandung lingkup yang lain pada kehidupan manusia.



Dalam islam shalat diharuskan hanya 5 waktu dalam sehari semalam. Namun demikian, terdapat shalat-shalat lain yang hukumnya sunnah. Terdapat banyak shalat sunnah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw untuk melengkapi amalan ibadah umatnya. Di antara shalat sunnah tersebut misalnya tahajud, salat sunah rawatib, shalat tarawih, shalat duha, dan lain-lain. Penting di sini disebut adalah tentang shalat duha, mengingat shalat ini relatif populer di kalangan umat Islam. Keutamaan shalat duha di antaranya adalah 1) seperti nilai amalan sedekah yang diperlukan oleh 360 persendian tubuh dan orang yang melaksanakannya akan memperoleh ganjaran pahala sebanyak jumlah persendian itu. 2) Shalat dhuha seseorang di awal hari menjanjikan tercukupinya kebutuhan orang tersebut di akhir hari. 3) Shalat Dhuha bisa membuat orang yang melaksanakannya (atas izin AllahSwT.) meraih keuntungan (ghanimah) dengan cepat. 4) Orang yang bersedia meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat dhuha delapan sampai dua belas rakaat akan diberi ganjaran oleh Allah Swt. berupa sebuah rumah indah yang terbuat dari emas kelak di akhirat. 5) Orang yang melaksanakan shalat dhuha mendapatkan pahala sebesar pahala haji dan umrah. 6) Shalat dhuha akan menggugurkan dosa-dosa orang yang senang melakukannya walaupun dosanya itu sebanyak buih di lautan.

Dalam konteks pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari kompetensi afektif atau berkaitan dengan sikap yaitu sikap spiritual yang berbanding dengan sikap sosial. Sikap spiritual mencakup sikap atau perilaku yang telah ditetapkan oleh agama. Dalam konteks pendidikan sikap atau perilaku biasanya dikenal juga dengan istilah karakter. Proses internalisasi atau pembentukan karakter dilakukan dengan berbagai cara seperti: pengajaran, pembiasaan, keteladanan, pemotivasian dan reward and punishment. Proses internalisasi atau pembentukan karakter bisa dilakukan evaluasi baik dalam pembelajaran atau dalam sebuah program. Dalam pembelajaran proses evaluasi dilakukan dengan berbagai bentuk seperti observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Namun demikian, pendidikan karakter yang di luar jam pelajaran bisa dilakukan dengan program, misalnya dengan program pembiasaan dan salah satu model evaluasinya adalah Context Input Process Product (CIPP).

Penelitian ini menarik sehingga banyak orang yang melakukan penelitian tentangnya seperti Nisak, D., Afda'u, F., & Nursikin, M. (2024) tentang implementasi model evaluasi CIPP terhadap pelaksanaan sholat dhuha dalam meningkatkan kedisiplinan, Sanusi menulis disertasi tentang Evaluasi Program Salat Duha Berjamaah Dengan Pendekatan CIPP, Wahyuni, T., Sari, Y. Y., & Suparno, S tentang evaluasi program pendidikan karakter religius dalam meningkatkan sikap keagamaan peserta didik.

Evaluasi memiliki makna yang luas. Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian evaluasi. Menurut Wand and Brown, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Model-model evaluasi mencakup: Discrepancy Model, CIPP Model, Responsive Evaluation Model, Formative-Sumatif Evaluation Model, Measurement Model, dan Goal-Free Evaluation Approach. Dalam penelitian ini model yang dipilih adalah model evaluasi Context, Input, Proses and Product (CIPP). Evaluasi context: evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks utamanya men garah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi. Evaluasi input: evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, prioritas-prioritas, dan membantuk kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan. Evaluasi process: evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan

menginterpretasikan manfaat. Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor. Evaluasi product: evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun Langkah-langkah model evaluasi CIPP mencakup: 1. Memfokuskan evaluasi, 2. Mendesain evaluasi, 3. Mengumpulkan informasi, 4. Menganalisis informasi, 5. Melaporkan hasil evaluasi.

Model evaluasi CIPP digunakan untuk menilai pembiasaan dalam membentuk karakter spiritual, yaitu shalay Dhuha. Djaali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Ramayulis menjelaskan bahwa pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan mental dan akhlak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji pada seseorang, tidak cukup hanya dengan memberikan penjelasan atau pemahaman tapi perlu pembiasaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, yaitu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Rocha Indonesia kabupaten Bandung. Wawancara (*Interview*), yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan kepala sekolah, penangngjawab program, guru, siswa dan orang tua siswa. Wawancara terstruktur digunakan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung. Dokumentasi atau barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Selanjutnya data dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Adapun alurnya mengikuti Miles dan Huberman yang mencakup tahap-tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Context (Konteks)

Pada sekolah SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung menekankan Penguatan Pendidikan Karakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (*belief*) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya

Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan, akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu, teknologi, serta seni

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Untuk itu SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung mengagendakan program Pembiasaan dan budaya sekolah. Hal ini disebabkan karena latar belakang agama hanya terdapat 1 agama yang dianut oleh peserta didik, yaitu Agama Islam, Demikian juga pendidik dan tenaga kependidikan menganut 1 (satu) agama yakni agama Islam. Sebagian besar pendidik dan tenaga kependidikan berdomisili di daerah yang dekat dengan sekolah.

Hal ini memudahkan pendidik dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Selain itu juga berdampak positif bagi sekolah dalam menerapkan program pembiasaan pagi dengan budaya disiplin waktu, 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dan kepedulian sosial pada seluruh warga sekolah. Karakteristik sosial dan budaya lingkungan sekolah peserta didik dan karakteristik Kabupaten Bandung menjunjung tinggi adat dan tradisi dengan diwajibkannya memasukan pembelajaran mulok Bahasa sunda. Sebagai bentuk perhatian pemerintan dalam melestarikan budaya serta Bahasa daerah. Yang paling mendasar pada karakteristik sosial serta budaya SD IT Rocha Indonesia memiliki karakteristik sosial serta budaya kebersamaan gotong royong serta mengutamakan azas musyawarah.

Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila: jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

- a. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa,
- b. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius,
- c. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa,
- d. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Disamping hal tersebut di atas terdapat pertimbangan sosial yang menyebabkan perlunya SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung untuk mengadakan program pembiasaan shalat dhuha. Adalah kenyataan bahwa ekolah ini berada pada lingkungan perumahan yang beberapa meter berada di jalan utama. Perumahan ini terdiri sejumlah banyak rumah. Perumahan tersusun secara rapih dari blok A sampai blok Z yang masing-masing blok terdiri dari sejumlah rumah. Secara umum keberadaan sekolah terletak pada masyarakat yang relative heterogen baik dari segi suku dan pekerjaan masarakatnya. Banyak masyarakat yang merupakan pendatang. Terdapat sarana olahraga dan tepat ibadah. Dilihat dari pekerjaannya adalah bervariasi dari dokter, pegawai pabrik, kantor pegawai negeri atau swasta, pedagang dan lain-lain.

Sekolah ini berada di tengah kota besar yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Berbagai potensi keadaan yang membisa membuat siswa memiliki pergaulan yang demikian berpotensi mengancam masa depan. Dengan demikian diperlukan jaminan bahwa siswa memiliki pandangan hidup kuat untuk menjalankan agama sebagaimana mestinya. Oleh karena itu perlunya membiasakan salah satu kegiatan untuk menjamin bahwa siswa kelak akan tumbuh menjadi remaja dan dewasa dengan memiliki kebiasaan baik yang dilakukan secara rutin semenjak masih anak-anak. Kegiatan yang dipilih adalah shalat duha.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rocha Bandung menyelenggarakan pembiasaan shalat Duha sejak tahun 2020. Kegiatan ini muncul ketika diadakan pertemuan antara guru dengan wali murid pada acara pembagian rapot hasil belajar siswa pada Agustus 2020. Selanjutnya sekolah berdasarkan musyawarah menetapkan bahwa sekolah akan mengadakan pembiasaan shalat Dhuha..

Dari hasil validasi data dengan wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua menunjukkan bahwa sekolah mendukung adanya program pembiasaan shalat dhuha namun harus ditindak lanjuti dengan menekankan pentingnya keberlangsungan program ini. Penekanan pentingnya kegiatan ini harus disampaikan secara berkala kepada seluruh pihak yang terlibat dengan kegiatan ini dalam acara seperti pertemuan khusus ketika menghadapi even tertentu, atau pada kegiatan rutin pembagian rapot. Disamping itu juga diadakan monitoring untuk kegiatan atau program pembiasaan shalat dhuha ini pada kegiatan rapat guru atau lainnya. Kegiatan ini juga perlu diadakan hearing dari penanggung jawab program terkait kendala atau masalah yang dihadapi di lapangan. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa bahwa kegiatan atau program ini dilakukan secara serius dan bukan hanya sekedar formalitas. Dari kegiatan minitoring diharapkan kegiatan benar-benar terkendali dan tujuan bisa dicapai.

Input (Masukan)

Untuk terselenggaranya pembiasaan shalat Duha di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Rocha Bandung yang optimal maka diperlukan berbagai komponen pendukung. Ketersediaan sarana prasarana sangat penting untuk menunjang agar dapat berjalan dengan. Pada hakikatnya sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan secara dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha, namun demikian perlu dilengkapi fasilitas khusus yang memadai untuk kelancaran program ini.

Tempat pelaksanaan kegiatan atau program ini memerlukan ruangan yang relatif luas yang bisa menampung sejumlah banyak siswa. Kegiatan ini juga memerlukan ruangan yang tidak diisi meja dan kursi. Ruangan yang diperlukan ini juga harus terjaga kebersihannya sebab sepatu atau sandal tidak diperkenankan untuk dikenakan. Dalam program ini ruangan yang diperlukan tersedia dengan baik karena sekolah memiliki fasilitas yang baik yaitu masjid yang luas berukuran 1500m.

Dari hasil validasi data dengan obesrvasi dan wawancara dengan guru penangnggung jawab kegiatan atau program pembiasaan shalat Dhuha menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan sarana yang memadai untuk terlaksananya program ini. Namun demikian, perlu adanya pengawasan yang lebih intensif karena suasana sebelum dan setelah kegiatan program cenderung berisik dan kurang nyaman. Hal ini juga perlu ditekankan sebab masjid pada dasarnya bukanlah tempat bermain tetapi tempat beribadah.

Proccess (Proses)

Pelaksanaan pembiasaan shalat Duha di SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung dilaksanakan jam 07.30-08.00. Siswa diminta untuk mempersiapkan diri yaitu melakukan thaharah atau bersuci, yaitu wudhu. Setelah itu para siswa diminta untuk segera memasuki masjid. Kegiatan ini dipimpin oleh seorang imam yang dilakukan oleh siswa, kegiatan ini dilakukan dengan menjalankan shalat duha dua rokaat. Setelah shalat siswa membaca doa setelah duha dan melantunkan asma Allah, selama kurang lebih 15 menit. Secara keseluruhan kegiatan ini berlangsung 30 menit. Setelah kegiatan berlangsung siswa diminta untuk secara tertib kembali ke kelas masing-masing dan mengikuti pelajaran sebagaimana biasa. Keterlibatan siswa dalam kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari dan siswa diwajibkan mengikuti. Kegiatan ini dimulai semenjak tahun 2020 Hingga sekarang, Sejauh ini seluruh siswa mengikuti program ini.

Dari hasil validasi data dengan observasi dan wawancara dengan penangnggung

jawab program pada dasarnya program berjalan secara relatif baik namun demikian terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan. Ketika penanggungjawab program tidak berada di sekolah pada kegiatan atau program pembiasaan shalat Dhuha cenderung kurang kondusif. Oleh karena itu perlunya ada aturan yang menjelaskan siapa yang akan melakukan bimbingan atau pengawasan ketika penanggungjawab tidak hadir di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan siswa menjadi tidak tertib seperti belarian atau bercanda sambil menunggu guru yang akan membimbing. Hal ini juga dimaksudkan agar tidak ada kecenderungan saling tunjuk ketika menuntut adanya pembimbing pengganti.

Product (Produk)

Kegiatan pembiasaan shalat Dhuha di SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung diikuti dan ditanggapi positif. Siswa merasa senang mengikuti program ini karena bisa melaksanakan berkumpul bersama teman-teman dengan berbagai kelas untuk melaksanakan shalat sunnah duha dan juga melantunkan asma Allah. Shalat duha siswa di rumah ketika libur, sebagian siswa banyak juga yang melakukan kegiatan shalat duha ketika mereka di rumah pada saat libur. Banyak juga siswa yang tidak menjalankan kegiatan pembiasaan shalat duha ini karena mereka biasanya main bersama teman sebayanya. Siswa yang melakukan shalat duha di rumah juga sebagian besar masih harus diingatkan oleh orang tuanya. Dalam hal ini biasanya orang tua mengingatkan sebelum para siswa main dengan teman-temannya untuk menjalankan shalat duha di rumah. Banyak juga siswa yang tidak melakukan shalat duha karena orang tua juga lupa untuk mengingatkan anaknya untuk smengerjakan shalat duha sebelum main atau meski hanya di rumah saja seperti main game.

Dari hasil validasi data dengan wawancara dengan orang tua siswa menunjukkan bahwa produk atau terbentuknya kebiasaan untuk shalat Dhuha di luar sekolah perlu mendapat perhatian. Ketika orang tua yang sibuk bekerja seharian misalnya diminta untuk memberikan perhatian kepada anaknya melalui anak yang lainnya (saudara siswa) atau anggota keluarga yang lain. Ini dilakukan untuk menjamin terbentuknya karakter religius siswa yaitu terbiasa shalat dhuha ketika di luar sekolah.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pelaksana program pembiasaan shalat Dhuha SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung. Manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sekolah pelaksana program pembiasaan Shalat Dhuha dapat mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan program. Untuk itu perlu adanya perbaikan demi keberlanjutan program yang lebih baik.

SIMPULAN

Evaluasi program pembiasaan shalat Dhuha yang diadakan di SD Islam Terpadu Rocha Indonesia Kabupaten Bandung dengan menggunakan Model Context, Input, Process, Product menunjukkan bahwa pada dasarnya 4 (aspek) aspek telah dilakukan dengan cukup baik hanya saja perlu adanya evaluasi secara berkala baik terkait pelaksanaan dan monitoringnya sehingga kegiatan atau program ini perlu dilanjutkan dan diharapkan menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan yaitu siswa terbiasa melakukan shalat Dhuha di luar sekolah dan akan berlanjut hingga mereka dewasa. Penelitian ini masih bersifat terbatas hanya di satu tempat dan pendekatan yang dipilih adalah model evaluasi CIPP, penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait dengan model evaluasi karakter. Penelitian lebih lanjut karena masalah karakter menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, N. I., & Syamsudin, S. (2023). Evaluasi program baca al-Qur'an dan shalat Dhuha di SMK Muhammadiyah Gamping Sleman. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 807-817.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek.
- Danim, S. (2002). Menjadi peneliti kualitatif.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034-3049.
- Hamzah, S. (2022). *SHALAT DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Hasanah, A. (2013). Pendidikan dalam perspektif karakter. *Bandung, Insan Komunika*.
- Hayati, A. M. U. (2020). Shalat sebagai sarana pemecah masalah kesehatan mental (psikologis). *Spiritualita*, 4(2), 1-12.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran Di sekolah dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 164-180.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105-110.
- Kurniawati, E. W. (2020). Evaluasi Program pendidikan perspektif model cipp (context, input, process, product). *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), 19-25.
- Moleong, L. J. (2000). Metode Penelitian Kualitatif, Cetak Ke-12. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Nisak, D., Afda'u, F., & Nursikin, M. (2024). IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI CIPP PELAKSANAAN SHOLAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 GUBUG. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 696-702.
- Nurhikmah, F., & Suwadi, S. (2024). Implementasi Evaluasi CIPP MI Wahid Hasyim Yogyakarta. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(3), 09-17.
- Rohman, M. H. (2019). Pengaruh Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Setiap Pagi Terhadap Kesiapan Mental Belajar Siswa di SMP Kyai Hasyim Tenggilis Surabaya". *Skripsi, Universitas Negeri Sunan Ampel*.
- SANUSI, A. (2020). *Evaluasi Program Salat Duha Berjamaah Dengan Pendekatan CIPP (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Al Jauhar)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ALMA ATA).

Sudarto, (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.

Usman, H. (2009). *Metodologi penelitian sosial*.

Zainal, A. Z. (2008). *The Power Of Shalat Dhuha*.